

## CERMINAN JIWA *CHANOYU* DALAM PEPATAH ZEN YANG TERRDAPAT PADA *KAKEJIKU*

**Cicilia Tantri Suryawati**

Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Sastra

Universitas Dr. Soetomo

ciciliatantri@unitomo.co.id

### Abstrak

*Chanoyu* biasa disebut dengan *sadou/chadou*. Dalam bahasa Indonesia disebut *upacara minum teh*, yaitu kesenian tradisional Jepang yang sarat akan keindahan dan filosofinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna jiwa *chanoyu* yang tercermin dalam pepatah bijak Zen pada *kakejiku*. Kaligrafi yang ditulis pada *kakejiku* memiliki kandungan makna dari pepatah bijak yang digunakan sebagai sarana untuk memahami jiwa *chanoyu* (*ocha no kokoro*) yang terdiri dari *wa* ‘harmoni’, *kei* ‘respek’, *sei* ‘murni’, *jaku* ‘tenang’. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah pepatah yang mengandung kata *matsu* ‘pinus’ yang terdapat pada buku *Ippuku Haiken: Zen no Kotoba, Ocha no Kokoro* karya Chisaka Shugaku. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jiwa *chanoyu* *WA* tercermin pada pepatah *gankokusaishou* (巖谷栽松) dan *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風) mengenai keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan yang ditujukan untuk Sang Pencipta, juga harmoni dengan diri sendiri sebagai bentuk penemuan jati diri. Jiwa *chanoyu* *KEI* terdapat pada pepatah *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風), yang digambarkan dengan melakukan segala sesuatu dengan penuh kehati-hatian bentuk dari sebuah penghormatan. *Matsu ni kokon no iro nashi* (松無古今色) yang merupakan gambaran kedisiplinan dan ketekunan. Jiwa *chanoyu* *SEI* terdapat pada pepatah *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風), yaitu membuang semua pikiran yang tidak baik, sehingga menjadikan hati bersih dan nyaman dalam pertemuan *chanoyu*. Jiwa *chanoyu* *JAKU* terdapat pada pepatah *matsu ni kokon no iro nashi* (松無古今色) yang menggambarkan keteguhan dan ketekunan. *Shouju sennen no midori* (松樹千年翠) menggambarkan ketenangan, konsentrasi yang tinggi dan tidak terganggu oleh suasana apapun. *Kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風) menggambarkan ketenangan dan suasana tenteram yang dimunculkan melalui kata pinus dan angin. *Matsu oite kumo onozukara shizuka* (松老雲自閑) menggambarkan sesuatu yang tenang dan tak terusik.

**Kata kunci:** jiwa *chanoyu*, *kakejiku*, pepatah, *sadou*, Zen

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

*Chadou* atau *sadou*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan *tea ceremony* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai ‘upacara minum teh’. *Sadou* merupakan suatu kesenian tradisional Jepang yang sangat terkenal akan keanggunan dan keindahannya. Okakura (2000: 9) menuliskan, *chanoyu* walaupun dikatakan diselubungi oleh misteri, tetapi sebetulnya sesuatu yang *simpel*. *Chanoyu* adalah suatu pertemuan dengan beberapa orang dekat, makan bersama, minum teh bersama, berpisah sementara dari dunia tempat kegiatan sehari-hari, menghabiskan waktu istirahat dengan suasana yang menyenangkan. Ketika akan menuju ke ruang teh, tamu akan melintas di kebun yang kecil, menuju ke tempat yang tenang.

Di dalam ruang teh yang redup terdapat suatu tempat utama yang disebut dengan *tokonoma*. Pada *tokonoma* biasa digantungkan *kakejiku* atau hiasan dinding yang dihiasi dengan kaligrafi Jepang, atau lukisan pemandangan alam, hewan,

tumbuhan, dan sebagainya. Selain itu, di situ juga dilengkapi dengan hiasan bunga yang sederhana. Kaligrafi yang ditulis pada *kakejiku* bukan hanya ditujukan sebagai hiasan dinding, tetapi biasanya memiliki kandungan makna dari petuah-petuah yang bijak. Petuah-petuah bijak ini sebagai sarana untuk memahami *spirit* atau jiwa *chanoyu*, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *ochano kokoro* yang terdiri dari *wa* ‘harmoni’, *kei* ‘respek’, *sei* ‘murni’, *jaku* ‘tenang’ (Shuugaku, 1990: 226-229).

Artikel ini akan memaparkan lima pepatah bijak yang dituliskan pada *kakejiku* yang biasa digunakan pada ruang teh ‘*chashitsu*’. Lima pepatah bijak yang akan dipaparkan pada artikel ini adalah yang mengandung kata *matsu* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘pohon pinus’. Bagi masyarakat Jepang *pinus* melambangkan panjang umur dan kesejahteraan (Shuugaku, 1990: 117). Kegiatan masyarakat Jepang yang menggunakan hiasan pohon pinus, misalnya pada saat perayaan tahun baru, di depan rumah orang-orang Jepang akan dihiasi dengan

hiasan *kadomatsu* (門松). Hiasan *kadomatsu* terdiri dari pinus, bambu, dan plum, yang menyimbolkan keberuntungan. Pinus, bambu, dan plum disebut dengan *shochikubai* (松竹梅). *Sho* yang berarti pinus dilambangkan dengan daunnya yang selalu hijau menyimbolkan keabadian atau usia yang panjang. *Chiku* yang berarti bambu, tumbuhan yang tumbuh runcing ke atas sebagai simbol dari suatu kekuatan dan kesabaran, sedangkan *bai* atau bunga plum adalah bunga yang pertama kali muncul di akhir musim dingin, bunga yang dapat berkembang di saat salju masih turun. Ia melambangkan suatu kekuatan dalam keindahan (Shuugaku, 1990: 117-118).

## 2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini akan memfokuskan jiwa *chanoyu* yang tercermin dalam pepatah bijak dengan menggunakan kata *matsu* yang ditulis pada *kakejiku*.

## 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna jiwa *chanoyu* yang tercermin dalam pepatah bijak pada *kakejiku*. Manfaat penelitian ini bagi pembelajar *chanoyu*, yakni dengan memahami makna jiwa *chanoyu* yang disampaikan melalui kata-kata bijak yang terdapat pada *kakejiku* dapat lebih memahami arti dari *chanoyu*. Sedangkan bagi pembaca umum, diharapkan dapat memahami filosofi Jepang khususnya yang terkandung pada kata *matsu*.

## B. Landasan Teori

### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai jiwa *chanoyu* pernah dilakukan oleh penulis dan Michiko, dengan judul “*Rikyuu Hyakushuu* sebagai Cerminan dari Jiwa Chanoyu”. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Rikyuu Douka ni Manabu (Ura Senke Gakuen Kouhai Kouza PEL Siriizu)*. Hasil temuannya adalah 1) jiwa WA terbentuk dari ketidaksempurnaan, dan keharmonisan bukan terbentuk dari

paksaan. 2) Jiwa *KEI* dalam menghormati sesama yaitu dengan cara tidak sembarangan menilai baik atau buruk. Di sisi lain, menjaga keindahan sesuatu merupakan bentuk dari penghargaan terhadap benda tersebut. 3) Jiwa *SEI* melambangkan kebersihan jiwa dan raga saat berinteraksi dengan tamu. 4) Jiwa *JAKU* tercermin dari tindak-tanduk seseorang saat melakukan *chanoyu*. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal Ayumi Vol.2 No.1, Maret 2015.

Sedangkan sumber data yang penulis gunakan saat ini yaitu *Ippuku Haiken: Zen no Kotoba, Ocha no Kokoro* karya Chisaka Shugaku yang diterbitkan oleh Tankosha pada tahun 1990, di Tokyo. Penulis pernah menggunakan pada makalah yang berjudul 『日本の詩における審美的なアプローチ』 (Estetika dalam Puisi Jepang) dan dipresentasikan pada *International Conference of Japanese Language Education* tanggal 9-10 September 2016 di Bali, dengan data yang berbeda. Pada penelitian tersebut, penulis menggunakan teori “estetika Jepang *wabi sabi*” untuk memahami

keindahannya. Pada penelitian saat ini peneliti menggunakan data pepatah Zen yang terdapat dalam buku *Ippuku Haiken-Zen no Kotoba Ocha no Kokoro* yang ditulis pada *kakejiku* untuk memahami *jiwa chanoyu* “*WA KEI SEI JAKU*”.

## 2. *Chanoyu dan Jiwa Chanoyu*

### a. *Chanoyu*

Teh pertama kali masuk ke Jepang pada Zaman Nara (sekitar abad 8) dibawa oleh para pendeta dan cendekiawan dari Cina dan meluas di kalangan para bangsawan. Pada saat itu dibandingkan sebagai minuman, teh lebih dikenal sebagai obat. Pada awal zaman Kamakura (sekitar akhir abad 12 sampai awal abad 14) bibit teh dibawa dari Cina dan ditanam di Jepang. Pertama kali teh ditanam di Jepang di kuil Kousanji di daerah Kyoto Utara. Upacara berkisar sekitar minum teh dan pertama kali dirancang oleh Murata Shukou sekitar akhir abad ke 15. Murata Shukou yang selalu mendampingi Shogun Ashikaga Yoshimasa mencoba menemukan keserasian kehidupan hening, sunyi, lepas dari kegaduhan duniawi, serasi

dengan alam. Seseorang yang berjasa dalam mengangkat upacara minum teh ke dalam dunia seni adalah Sen no Rikyuu, seorang warga Sakai (Osaka). Hingga sekarang *chanoyu* merupakan suatu bentuk kesenian khas Jepang yang memiliki keindahan yang abadi (Okakura, 1998: 7-8). Tidak hanya memiliki keindahan saja, *chanoyu* sejak zaman dahulu hingga saat ini mengandung unsur-unsur yang dapat dipelajari untuk lebih mengenal Jepang (Sakurai, 2009: 10), yaitu sebagai berikut.

### 1) **Tata Krama dalam Berinteraksi**

Sering kali disebutkan bahwa tata krama dalam *chanoyu* itu sulit dan berat. Tetapi bila dicoba untuk duduk dan diikuti, maka akan dirasakan suasana yang nyaman. Tuan rumah menyeduh teh dan tamu meminumnya. Dalam interaksi antarmanusia, interaksi yang terjadi antara tuan rumah dan tamu membentuk suatu keharmonisan kelompok yang tidak mungkin dapat dilakukan sendirian. Hal ini sesuai dengan salah satu jiwa *chanoyu*, *wa*

(和) 'harmoni'. Selain itu, interaksi antara tuan rumah dan tamunya juga didasari dengan saling menghormati. Dalam jiwa *chanoyu*, *kei* (敬) 'hormat' dikatakan, "Tuan rumah yang baik adalah yang mengerti maksud hati tamunya, dan tamu yang baik adalah yang dapat memahami hati tuan rumah". Bentuk ajaran dari *jalan teh* adalah kebersamaan yang harmoni antara tuan rumah dan tamu dalam raga dan *spirit*.

Hal tersebut telah diajarkan oleh Sen no Rikyuu sejak sekitar empat ratus tahun yang lalu dan dilanjutkan oleh penerusnya hingga saat ini. Di dalam ruang yang sempit, semuanya saling berempati agar semua orang yang ada dalam ruangan tersebut dapat merasakan suatu kedamaian adalah dasar dari *chanoyu*.

### 2) **Tiga Unsur yang Dapat Dipelajari dari Berlatih Chanoyu**

Ada tiga unsur yang wajib dipelajari ketika berlatih *chanoyu* yaitu *dou*, *gaku*, *jitsu* (道・学・実) yang masing-masing unsur tersebut terpisah. *Dou* (道) adalah jiwa yang

harus dimiliki baik oleh tuan rumah maupun tamunya. *Gaku* (学) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan *chanoyu* sebagai ilmu pengetahuan. Ketika berlatih *chanoyu* para tamu mempelajari nama-nama peralatan, letak peralatan, sejarah *chanoyu*, dan lain-lain. Lalu, *jitsu* (実) adalah praktik melakukan *chanoyu*.

Dengan mempraktikkan *chanoyu*, tuan rumah akan dapat melengkapi dirinya dengan jiwa maupun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *chanoyu*. Tentu saja akan lebih baik bila semua mengetahui jiwa maupun ilmu pengetahuan *chanoyu* secara mendalam. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti harus menghafal, karena pertama-tama yang perlu dilakukan adalah mempraktikkan *chanoyu* dan sedikit demi sedikit mempelajarinya hingga meresap ke dalam hati. Dengan demikian, jiwa *chanoyu* menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) **Memperkaya Hati**

Dengan mempelajari *chanoyu* atau *sadou*, tidak hanya etika *chanoyu* yang akan diperoleh

melainkan juga pemusatan segenap pikiran kepada peralatan yang akan dipakai, *kakejiku*, hingga bunga. Persiapan yang detail menciptakan gagasan yang bertujuan untuk melayani. Hal tersebut dilakukan supaya tamu yang datang dapat menikmati teh dengan perasaan yang tenang dan menyenangkan. Semua itu dilakukan sesuai dengan salah satu ajaran yang terdapat dalam *chanoyu* yaitu *ichigo ichie* 「一期一会」 yang bermakna, hanya ada satu kali kesempatan dalam seumur hidup. Oleh karena itu, peristiwa ini harus benar-benar dihargai. Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelayanan yang *super*.

Keindahan akan tercipta dengan memberikan pemilihan yang cermat berdasarkan ide dan musim pada peralatan teh, *kakejiku*, bunga, dan lain-lain. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan *chanoyu* sedikit demi sedikit secara alami akan memiliki *hati yang melayani* dan *kepekaan pada keindahan*. Bila kedua hal tersebut sudah merasuk ke dalam jiwa, maka unsur-unsur tersebut tidak hanya ada ketika melakukan *chanoyu* saja melainkan

juga akan menjadikan kehidupan lebih indah dalam kehidupan sehari.

#### 4) Mempelajari Jepang

Salah satu unsur penting dalam *chanoyu* adalah keindahan. Pencerminan dapat dilihat melalui cara berdiri yang benar, cara berjalan, cara duduk, dan cara menggunakan alat-alat. Semua dilakukan dengan tidak ada satupun gerakan yang sia-sia. Keanggunan dalam gerakan tersebut membuat enak dipandang dan tentu saja dengan sikap yang benar maka yang bersangkutan akan merasa nyaman. Lalu, bila segala yang dipelajari pada *chanoyu* ini melekat dalam diri seseorang yang mempraktikkannya, maka tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan sehari-hari pun seseorang tersebut akan melakukan hal yang sama, yaitu tidak melakukan segala sesuatu yang sia-sia.

Selain itu, etika *chanoyu* juga mengajarkan cara menghormati orang yang lebih tua dan cara bertutur dengan yang lebih muda. Etika itu mencerminkan etika Jepang dari dulu hingga sekarang. Saat seseorang memasuki ruang teh,

seseorang akan melihat estetika Jepang melalui *chawan*, *kakejiku*, bunga, dan aroma yang dihadirkan ketika *chanoyu* diadakan. Dengan demikian, melalui *chanoyu* ini kita dapat mempelajari keanggunan estetika dan etika Jepang.

#### b. Jiwa *Chanoyu* (お茶の心)

Belajar *Chanoyu* bukan hanya sekedar mempelajari cara menyeduh teh dan dihidangkan kepada tamu, melainkan juga mempelajari *spirit* atau semangat yang diharapkan dimiliki pula oleh orang-orang yang mempelajari *chanoyu*. *Spirit* atau semangat ini disebut dengan *jiwa chanoyu* atau *ocha no kokoro*. Seperti yang dikatakan oleh Sen no Rikyuu, bahwa ketika melakukan *chanoyu*, masukkan inti dari jiwa *chanoyu* ke dalam setiap langkah-langkahnya (Shuugaku, 1990: 6). Ada empat hal yang harus diingat ketika melakukan *chanoyu*, yaitu *wa* (和) 'harmoni', *kei* (敬) 'hormat', *sei* (清) 'murni', *jaku* 寂 'tenang'.

1) *Wa* (和)

Konsep harmoni harus diterapkan di setiap langkah-langkah dalam proses pembuatan teh. Kehatian penyaji dalam menangani peralatan teh merupakan bentuk keharmonisan manusia dengan alam. Dalam interaksi antarmanusia, interaksi yang terjadi antara tuan rumah dan tamu membentuk suatu keharmonisan kelompok yang tidak mungkin dapat dilakukan sendirian.

2) *Kei* (敬)

Di dalam *chanoyu* selalu dikatakan “Tuan rumah yang baik adalah yang mengerti maksud hati tamunya, dan tamu yang baik adalah yang dapat memahami hati tuan rumah”. Bentuk ajaran dari *jalan teh* adalah kebersamaan yang harmoni antara tuan rumah dan tamu dalam raga dan *spirit*. Sato Issai (1772 ~ 1859) (dalam Soko, 2009:13) menuliskan bahwa relasi dengan orang lain bagaikan angin di musim semi, yang menyapa dengan kelembutan dan kehangatan. Sementara itu, terhadap diri sendiri diibaratkan bagaikan embun di

musim gugur, penuh dengan kedisiplinan yang membekukan.

3) *Sei* (清)

Kebersihan yang dimaksudkan tidak hanya kebersihan yang dapat dilihat oleh mata saja melainkan kebersihan atau kemurnian dalam hati lebih dipentingkan. Kemurnian merupakan dasar dari disiplin dan motivasi dalam berbagai tindakan pada jalan teh.

4) *Jaku* (寂)

Ketenangan hati yang dimiliki tidak terusik oleh apapun. Seseorang melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, dengan persiapan yang matang. Hadir dalam pertemuan *chanoyu* dengan hati yang tenang dan bersih, dan dengan ketulusan untuk bertemu dengan setiap orang.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 3) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis



maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang ada dalam buku kumpulan pepatah Zen yang berjudul *Ippuku Haiken: Zen no Kotoba, Ocha no Kokoro* karya Chisaka Shugaku. Adapun pepatah Zen yang diteliti adalah *gankoku saishou* (巖谷栽松), *matsuniko konno iro nashi* (松無古今色), *shouju sennen no midori* (松樹千年翠), *kanzashite shoufuu o kiku* (閑坐聽松風), *matsuoite kumo ono zukara shizuka* (松老雲自閑), *shouka wa tsuru o tomonatte tobu* (松花伴鶴飛), dan *shougiku mannen no yorokobi* (松菊萬年歡).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan. Oleh karena, sumber data yang tersedia adalah berupa kata-kata pepatah Zen, sehingga peneliti harus membaca serta menerjemahkan secara teliti demi keakuratan data yang didapat. Dalam pengumpulan data, prosedur dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami makna

yang terkandung dalam pepatah Zen yang terdapat pada buku yang berjudul *Ippuku Haiken: Zen no Kotoba, Ocha no Kokoro* karya Chisaka Shugaku.

2. Mengumpulkan kata-kata yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
3. Mencari kutipan-kutipan yang akan mendukung untuk memecahkan permasalahan.

Analisis data kualitatif sebenarnya sudah terjadi sejak pengumpulan data, karena saat pengumpulan data, sudah dipilah-pilah mana yang penting dan tidak. Data-data tersebut dapat dikatakan penting apabila memiliki kontribusi dalam upaya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara teliti dan memahami pepatah Zen yang terdapat dalam buku yang berjudul *Ippuku Haiken: Zen no Kotoba, Ocha no Kokoro* karya Chisaka Shugaku.
2. Menggarisbawahi atau menandai kalimat deskripsi yang dianggap

penting.

3. Mengelompokkan data-data berdasarkan rumusan masalah.
4. Mengklarifikasi data yang sudah dikelompokkan.
5. Membuat simpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan.

#### **D. Analisis Data**

##### **1. 巖谷 裁松 (*Gankokusaishou*) (Pemahaman Kehidupan melalui Penanaman Pohon Pinus)**

Untuk memahami makna kata di atas, dijelaskan bahwa pada suatu hari Guru Zen Rinzai sedang menanam pohon pinus. Guru Oubaku yang melihat hal tersebut pun bertanya “Di pedalaman gunung seperti ini, apalagi di tempat yang banyak ditumbuhi pohon, bagaimana kamu akan menanam pohon pinus tersebut?”. Lalu Rinzai menjawab 「一つには山門のための境致となし、二つには後人のための標榜となさん」 yang artinya, ‘pertama-tama penanaman ini untuk pemeliharaan lingkungan kuil, dan berikutnya adalah sebagai papan

penunjuk jalan untuk penerus (ahli waris Zen).’

Baik *Cha* maupun *Zen*, dijelaskan pentingnya *samu* (作務) yakni pengabdian dengan bekerja di kuil Zen seperti membersihkan kuil dan berladang. Dalam kehidupan dengan cara harus tahu kerasnya kehidupan. Sama seperti huruf pada *samu* (作務), yaitu berarti bekerja untuk Budha. Dalam *Cha*, Rikyu Koji juga mengajarkan tentang betapa mulianya *samu*, yang berarti hidup tanpa rumah, berpuasa, mengajarkan ajaran Budha, serta melakukan tujuan awal dari air panas teh yaitu membawa air, mengambil kayu bakar, merebus air, membuat teh, menyiapkan bunga, membakar dupa, semuanya itu disiapkan untuk Budha. Iemoto (dalam Shuugaku, 1990: 82) mengatakan bahwa *samu* dilakukan pertama untuk manusia, berikutnya untuk hati (diri sendiri) dan yang ketiga untuk lingkungan, dan tidak ada salah satu yang lebih penting dari ketiganya. Kembali kepada Guru Rinzai mengenai makna dari penanaman pohon *pinus* yaitu pemeliharaan lingkungan untuk hidup yang akan datang, memikirkan

pembuatan penunjuk jalan bagi penerus adalah manifestasi kebajikan ajaran Budha dan merupakan hal yang kurang dilakukan terutama oleh orang zaman sekarang.

Persiapan segala sesuatu dengan baik untuk kebutuhan orang lain maupun untuk diri sendiri merupakan inti dari *omotenashi* yang ada pada *chanoyu*. Hal itu sesuai dengan jiwa *chanoyu* yaitu WA keharmonian antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang ditujukan untuk Sang Pencipta. Sementara itu jiwa *KEI* tercermin pada kegiatan melakukan segala sesuatu dengan penuh kehati-hatian yang merupakan bentuk dari sebuah penghormatan.

## 2. 松無古今色 (*Matsu ni Kokon no Iro Nashi*) (Pinus yang Warnanya tidak Berubah dari Dulu hingga Sekarang)

Dalam pemandangan yang indah dan alami, kehijauan yang tidak pernah berubah sepanjang 4 musim (musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin) adalah pohon pinus. Terutama pinus pada pertengahan musim dingin, warna

hijaunya terlihat lebih terang di antara putihnya salju. Warna itu tidak pernah berubah dalam seratus bahkan seribu tahun pun. Seperti yang ditulis oleh salah seorang ahli *zen* yang menulis 「寒松一色千年の別なり」 ”*Kanshou Isshoku Sennen Betsu Nari*” yang bermakna pinus pada musim dingin dengan warna yang sama dan berbeda dengan yang lain. Pinus yang tumbuh dengan tinggi melewati waktu yang panjang ini seperti melambangkan hati yang tidak berubah (kekal) abadi. Selain itu, warna pinus yang tidak berubah sepanjang umur tetap hijau dan tetap sama dari dulu sampai sekarang, dianggap sebagai bentuk keteguhan dan ketekunan. Kondisi ini merupakan cerminan dari jiwa *chanoyu* yaitu *JAKU* yang mengandung arti memiliki ketenangan hati yang tidak terusik oleh apapun, melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati.

Selain ketenangan yang diperlihatkan oleh pohon pinus dalam menghadapi berbagai cuaca, dalam hal melanjutkan tradisi *chanoyu (sadou)* Rikyuu mengajak

supaya seseorang dapat belajar seperti pohon pinus, yang tidak berubah dari dulu sampai sekarang. Tetap teguh pada keyakinan dan belajar dengan disiplin, menjadi lebih tekun pada jalan tersebut. Disiplin dan selalu tekun merupakan cerminan dari jiwa *chanoyu KEI*. Seperti yang telah dituliskan di atas, bahwa perilaku seseorang terhadap diri sendiri diibaratkan bagaikan embun di musim gugur, penuh dengan kedisiplinan yang membekukan.

**3. 松樹千年翠 (Shouju Sennenno Midori) (Pohon Pinus dengan Hijau yang Abadi)**

Pepatah ini sering dijadikan pajangan ketika tahun baru atau sebagai bentuk ucapan selamat. Sama dengan pepatah sebelumnya, pinus merupakan sesuatu yang dihormati sebagai simbol jiwa yang tidak berubah sampai kapan pun. Oleh karena, pinus tidak pernah berubah sepanjang 4 musim. Alasan kecintaan pada pinus sejak zaman dahulu hingga sekarang adalah seberapapun ukurannya, pinus selalu

tumbuh ke atas (menuju langit), menahan angin dan salju. Hal itu merupakan cerminan dari jiwa *chanoyu JAKU* yang mencerminkan sebuah ketenangan, sebuah konsentrasi yang tinggi dan tidak terganggu oleh suasana apapun. Selain itu, warna hijaunya yang abadi merupakan simbol sebuah sebagai pertanda baik. Rasa keteguhan dan ketekunan pada pohon pinus tua yang megah (tinggi) yang hijaunya tidak berubah merupakan keberkahan dalam pemandangan yang indah pada 4 musim.

**4. 閑坐聽松風 (Kanzashite Shoufuwo Kiku) (Duduk dengan Nyaman Mendengarkan Gemersik Suara Angin pada Pohon Pinus)**

Rikyu Koji mengatakan bahwa prosesi merebus air adalah suatu poin yang sangat penting dalam *sadou*. Begitu pentingnya mendidihkan air, maka dalam tujuh aturan Rikyuu pun, diajarkan bahwa “arang diperlukan agar air bisa mendidih”. Dalam *sadou* dikatakan bahwa ada lima

tingkatan dalam merebus air, yaitu *kyuun*, *kaigan*, *renju*, *gyomoku* dan *shoufuu*. Suara air mendidih pada teko teh dikatakan mirip seperti suara angin yang bertiup di pohon pinus, sehingga muncullah pepatah *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聴松風) ini.

Sejak zaman dahulu ada banyak kata yang menggambarkan sesuatu yang indah untuk didengar dengan menggunakan kata pinus dan angin. Misalnya *shoufuu* (angin yang berhembus di sela-sela pohon pinus), *shoutou* (suara gemersik angin di pinus) dan *shouin* (suara tenang angin melalui pinus). *Shoufu shunshun no koe* (松風颯々の声) atau gemersik suara angin yang terdengar *shun shun*), *shoufu ni seion ari* (松風に清音有り) atau suara yang menyegarkan dari angin yang bertiup pada pohon pinus), dan juga kata *shoufuu ni nagoshite koutou ni hibiku* (松風雨に和して琴に響く) yang bermakna suara angin di pohon pinus bercampur dengan hujan, seolah-olah suara gema Koto yang menenteramkan. Ketenangan dan suasana tenteram yang dimunculkan

melalui kata pinus dan angin merupakan cerminan dari jiwa *chanoyu JAKU*.

Kemudian pada kata *kanzashite* (閑坐) tidak hanya memiliki arti duduk dengan tenang saja, melainkan *membuang semua delusi/ide liar, sehingga menjadikan pikiran yang bersih*. Huruf *shizuka/kan* (閑) menurut kamus huruf tersebut memiliki arti ‘waktu luang dan tenang’. Akan tetapi, kata *kanzashite* (閑坐) dalam *sadou* memiliki arti kondisi kenyamanan hati. Kondisi seseorang ketika melakukan *kanzashite* dalam *sadou* merupakan cerminan dari jiwa *chanoyu SEI* yaitu membuang semua pikiran yang tidak baik, sehingga menjadikan hati bersih dan menjadikan pertemuan teh (*chanoyu*) menjadi nyaman. Menurut Rikyuu, suasana tersebut dapat digambarkan dengan dalam kalimat 「後入のときに釜の湯のたぎる松風の音をききつつ躡口から入る」 “*Atoirino tokini kamano yuno tagiru shoufuno otowo kikitsutsu Nijiriguchi kara hairu*” yang artinya ‘ “Orang yang datang kemudian akan masuk melalui

*Nijiriguchi* sambil mendengarkan suara air mendidih dari tungku”.

Selanjutnya Rikyuu mengatakan “buang semua urusan dunia dan menyatu dengan suara angin yang melalui pohon pinus. Justru pada waktu yang seperti ini, duduk dan dapat mendengar suara indah angin pada pinus. Duduk dengan *ZAZEN*, melepaskan diri dari segala kesibukan, dari segala kebisingan, mendengarkan angin dari pohon pinus sambil meminum secangkir teh hijau dan berusaha menemukan jati diri” adalah salah satu ajaran *chanoyu* yang merupakan cerminan jiwa *WA* yang berarti harmoni, suatu keharmonisan atau keselarasan manusia dengan alam semesta yang digambarkan dengan “melepaskan diri dari segala kesibukan, dari segala kebisingan” berarti melepaskan diri dari rutinitas harian, melepaskan diri dari masalah-masalah duniawi, sehingga dapat menemukan jati diri atau dapat pula dikatakan sebagai suatu bentuk harmoni dengan diri sendiri.

##### 5. 松老雲自閑 (*Matsu Oite Kumo Onozukara Shizuka*) (**Pinus Tua dan Awan sebagai Bentuk Ketenangan Jiwa**)

Kelapangan hati dan hidup sesuai dengan yang diinginkan seperti pinus tua dan awan yang memiliki ketenangan. Akar dari pinus tua yang besar dan berat tumbuh dalam tanah, selama seratus bahkan seribu tahun menahan angin dan dinginnya salju, ranting dan daun yang hijau membentang dan menjulang ke sekelilingnya. Layaknya awan yang mengalun di langit dengan lembutnya, maka diperlukan untuk bersikap tidak tergesa-gesa, tidak mudah panik dan tetap tenang. Seperti halnya kesiapan dalam meminum secangkir teh adalah suatu hal yang penting. Manusia secara alami hidup dan merupakan makhluk yang ingin keberadaannya diterima. Begitu pula dengan pohon pinus, begitu pula dengan awan yang secara lembut hidup dalam hati, tanpa memandang rendah atau menyakiti orang lain. Saling menyatu dan mempercayakan situasi upacara minum teh pada pemimpin *chadou*. Lalu, keluar dari

dunia secara terpisah dan hidup dengan tenang dan nyaman terbebas dari kepedulian duniawi seperti *chadou* yang memiliki keindahan tersembunyi.

Tenang bagaikan awan yang mengalun di langit maupun bagaikan pohon Pinus yang tidak berubah oleh musim apapun adalah cerminan dan *jiwa chanoyu JAKU* yaitu memiliki ketenangan hati yang tidak terusik oleh apapun, melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, dengan persiapan yang matang. Hadir dalam pertemuan *chanoyu* dengan hati yang tenang dan bersih, dan dengan ketulusan untuk bertemu dengan setiap orang.

## E. Simpulan

### 1. Simpulan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, pertama *jiwa chanoyu WA* tercermin pada pepatah *gankokusaishou* (巖谷栽松) dan *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風). Pepatah ini dapat dimaknai sebagai keharmonisan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang ditujukan untuk Sang Pencipta, juga

harmonis dengan diri sendiri sebagai bentuk penemuan akan jati diri. Kedua, *jiwa chanoyu KEI* terdapat pada pepatah *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風) yang digambarkan dengan melakukan segala sesuatu dengan penuh kehati-hatian yang merupakan bentuk dari sebuah penghormatan. Lalu, pada pepatah *matsu ni kokon no iro nashi* (松無古今色) digambarkan melalui disiplin dan selalu tekun.

Ketiga, *jiwa chanoyu SEI* terdapat pada pepatah *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風), yaitu membuang semua pikiran-pikiran yang tidak baik, sehingga menjadikan hati bersih sehingga pertemuan teh (*chanoyu*) menjadi sebuah kenyamanan. *Jiwa chanoyu JAKU* terdapat pada pepatah *matsu ni kokon no iro nashi* (松無古今色) yang menggambarkan suatu keteguhan dan ketekunan. *shouju sennenno midori* (松樹千年翠) yang mencerminkan sebuah ketenangan, sebuah konsentrasi yang tinggi dan tidak terganggu oleh suasana apapun. Pepatah *kanzashite shoufuwo kiku* (閑坐聽松風)

menggambarkan suatu ketenangan dan suasana tentram. Pepatah *matsu oite kumo onozukara shizuka* (松老雲自閑) yang menggambarkan suatu ketenangan, tidak terusik oleh apapun.

## 2. Saran

Penelitian ini hanya membahas pepatah bijak yang di dalamnya terdapat kata Pinus. Bagi orang Jepang, simbol kebahagiaan, umur panjang, dan kemakmuran biasa disimbolkan dengan *pinus, bambu, dan bunga plum*. Oleh sebab itu, masih banyak penelitian yang dapat digali melalui pepatah-pepatah bijak baik yang terdapat pada *kakejiku* maupun buku-buku mengenai *chanoyu*.

## Daftar Pustaka

- Chisaka, Shugaku. 1990. *Ippuku Haiken: Zen no Kotoba, Ocha no Kokoro*. Tokyo: Tankosha.
- Michiko dan Cicilia Tantri Suryawati. 2017. "Rikyuu Hyakushuu sebagai Cerminan dari Jiwa Chanoyu". Dalam *Ayumi*, Vol. 2 No. 1 (Maret, 2015). Surabaya: Prodi Sastra Jepang Unitomo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Okakura, Tenshin. 1998. *The Book of Tea*. Tokyo: Kodansha.
- Soko, Sakurai. 2009. *Ocha no Okeiko Nyuumonsho*. Tokyo: Shinsei.
- Suryawati, Cicilia Tantri. 2016. 『日本の詩における審美的なアプローチ』 (*Estetika dalam Puisi Jepang*). International Conference of Japanese Language Education. Bali.
- Tani, Akira. 2005. *Wakariyasui Chanoyu no Bunka*. Kyouto: Tankousha.